

KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARYA SASTRA

LANGUAGE ERRORS IN LITERATURE

Akhmad Idris

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Insan Mandiri Surabaya,
Indonesia**

Posel: *akhmadidris9@gmail.com*

Naskah Diterima Tanggal 10-12-2022.—Direvisi Akhir Tanggal 30-06-2023—Disetujui Tanggal 19-07-2023

doi: 10.26499/mm.v21i1.5285



Identitas Buku

Judul : *Kenduri Arwah*
Penulis : A.R. Rizal
Penerbit : Pustaka Obor Indonesia
Cetakan : Desember 2021
Tebal : 297 halaman
ISBN : 978-623-6421-18-5

Karya sastra sebagai olah kreasi pengarang dalam ‘merumahkan’ sebuah imajinasi membutuhkan medium untuk dapat dinikmati. Medium itu bernama bahasa. Tak berhenti sampai di sini, bahasa yang bisa menyentuh pemahaman pembaca (paling tidak) adalah bahasa yang tidak salah secara logika maupun gramatika. Tentu saja saya sepakat bahwa bahasa karya sastra ‘wajib’ memiliki gaya bahasa yang indah yang oleh Horace (dalam Wellek & Warren: 2016) disebut dengan istilah *dulce*, namun tidak berarti keindahan tersebut ‘menghalalkan’ ketidaktepatan dan kerancuan makna.

Pada pembuka tahun 2022 ini, saya membaca sebuah novel baru terbitan Pustaka Obor Indonesia yang berjudul *Kenduri Arwah* karya A.R. Rizal. Ia adalah seorang novelis yang pada tahun 2016 novelnya masuk ke dalam nominasi sayembara menulis novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Melalui novel inilah saya menemui ketidaktepatan dan kerancuan makna dalam sebuah karya sastra.

Mubazir dalam Berbahasa

Sebagaimana yang disebutkan sejak awal, gaya bahasa karya sastra

harus indah dan cara membuatnya indah adalah dengan menyembunyikan maksud lewat ketidaklangsungan makna maupun polisemi. Karya sastra seolah sedang memberikan ruang kosong kepada pembaca untuk menginterpretasi makna dari setiap kata yang berbaris dengan rapi. Oleh sebab itu, menjelaskannya dengan gamblang (tanpa sembunyi-sembunyi) membuat estetika karya sastra pudar—tak ada bedanya dengan berita. Jika berterus terang saja memudarkan estetika, maka apa jadinya jika bahasa yang digunakan dalam karya sastra malah terkesan tidak berguna atau sia-sia (mubazir)?

Kemubaziran kata dalam *Kenduri Arwah* dapat diamati pada kutipan berikut ini, *Sampai di dalam kamar, gadis itu langsung mengerjakan sembahyang Isya, empat rakaat.* (halaman 11)

Kemubaziran dalam berbahasa tampak pada pemberian frasa [empat rakaat] untuk menjelaskan sembahyang Isya, padahal penyebutan jumlah rakaat adalah hal yang tidak berguna. Pertanyaannya sederhana saja, adakah salat Isya yang jumlah rakaatnya selain empat? Artinya, seseorang sudah langsung memahami jumlah rakaat salat Isya tanpa perlu dijelaskan lagi. Kutipan

tersebut sejatinya sama persis dengan kalimat seperti ini, Aku melihat seekor kucing, berkaki empat. Adakah kucing yang berkaki dua/tiga/lima/enam? Kita semua akan langsung membayangkan hewan berkumis yang bersuara meong dengan kaki berjumlah empat saat mendengar kata ‘kucing’ disebut. Oleh sebab itu, kalimat yang tepat (efektif) sejatinya cukup *gadis itu langsung sembahyang Isya*—tanpa perlu menyebut frasa [empat rakaat].

Ketidaktepatan Penggunaan Kata

Selain kemubaziran dalam berbahasa, novel *Kenduri Arwah* juga menghadirkan penggunaan kata-kata yang tidak tepat—tidak berbanding lurus dengan kata-kata sebelumnya. Sebut saja saat Farida mengenang surat cintanya dengan mendiang suami yang notabenenya merupakan kenangan indah nan romantis, namun malah kalimat selanjutnya menyebut hal itu sebagai kenangan buruk. Berikut ini kutipan lengkapnya,

Farida menyimpan surat cinta. Perempuan itu masih mengenang Kamaruzzaman. Arini merasa gusar melihat ibunya. Perempuan itu harus berdamai dengan masa lalu. Hanya kebahagiaan yang patut dikenang. Sementara, segala hal yang bisa

membuka luka seharusnya dilupakan. Apalagi kenangan buruk, sepatutnya dibuang, dikubur dalam-dalam. (halaman 73)

Kata yang tidak tepat dalam kutipan di atas adalah ‘luka’ dan ‘buruk’. Disebutkan bahwa menyimpan surat cinta sama saja dengan membuka luka, padahal mengenang surat cinta adalah membuka kebahagiaan masa lalu saat memadu kasih. Penggunaan kata yang lebih tepat adalah ‘ketakrelaan’, sehingga yang muncul saat mengenang surat cinta adalah ketakrelaan atas kepergian sang suami, bukan luka hati. Begitu pula saat menyebut mengenang surat cinta sebagai kenangan buruk, padahal hal itu adalah kenangan manis Farida saat menjalani cinta masa muda. Oleh sebab itu, kalimat yang lebih tepat adalah *segala hal yang bisa membuka ketakrelaan seharusnya dilupakan. Apalagi kenangan manis namun pahit, sepatutnya dibuang, dikubur dalam-dalam.*

Kerancuan Makna

Bentuk kesalahan berbahasa yang terakhir dalam novel *Kenduri Arwah* adalah kerancuan makna dalam sebuah kalimat yang telah disusun. Kerancuan inilah yang membuat kalimat terasa tidak bisa dinalar oleh akal sehat manusia.

Satu di antara kalimat yang rancu maknanya terdapat pada bagian Farida yang bertemu dengan orang asing di dalam rumah, sebagaimana kutipan berikut ini,

Di depan kamar di ruang tengah, laki-laki bersorban hitam itu berpapasan dengan Farida. Kebetulan, perempuan itu membuka pintu kamarnya. Farida terbatuk. Paru-paru tua perempuan itu tak bisa lagi bersahabat dengan asap. Walau dengan asap kemenyan sekalipun. "Apa yang kau lakukan dengan benda itu?" (halaman 121)

Satu hal yang membuat kalimat dalam kutipan di atas dianggap rancu maknanya adalah alur tak masuk akal saat bertemu dengan orang asing. Di dalam novel *Kenduri Arwah*, Farida yang tiba-tiba melihat sosok asing bersorban hitam kala membuka pintu

kamar tidak bertanya identitas orang asing. Padahal alur logis saat seseorang bertemu orang asing di dalam rumah adalah menanyai identitasnya, tidak malah bertanya tentang ritus yang dilaksanakan oleh lelaki asing tersebut. Oleh sebab itu, alur yang masuk akal adalah Farida langsung bertanya, *Astaghfirullah, siapa kamu?*

Akhir kata, sebebaskan-bebasnya sebuah karya sastra, ia tetaplah deretan-deretan kalimat yang tidak boleh disusun seenaknya tanpa pernah mempertimbangkan kesalahan maupun ketidaklogisan berbahasa.

Daftar Pustaka

- Rizal, A.R. (2021). *Kenduri Arwah*. Yogyakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Wellek, Rene & Werren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.